



## Kompetensi Profesionalitas Guru PAI dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMP Plus Baiturrahman Bandung

**Kenny Murfy Perdana**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[kennymurfy@gmail.com](mailto:kennymurfy@gmail.com)

**Tarsono**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[tarsono@uinsgd.ac.id](mailto:tarsono@uinsgd.ac.id)

**Azkie Fazri Nurhidayah**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[azkiafazrinurhidayah@gmail.com](mailto:azkiafazrinurhidayah@gmail.com)

**Siti Nurul Mutiah**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[mutiahsitinurul@gmail.com](mailto:mutiahsitinurul@gmail.com)

---

### Abstract

Religious character is a fundamental factor that must be possessed by students because it is the key to success in life. Teachers of Islamic Religious Education (PAI) play an important role in fostering the religious character of students through the use of exemplary methods and habits. The main role in shaping the religious character of students is the Islamic education teacher. Teachers are a very important component in the world of education, especially in dealing with various issues related to efforts to improve the quality of education and the formation of students' religious character. PAI teachers serve as role models who reflect good attitudes and behaviors. Professional PAI teachers have three main roles: da'wah, pedagogical, and educational, which support the formation of noble morals in students. This research uses a qualitative method with a case study approach. Based on the research findings, the professionalism of Islamic Religious Education teachers at SMP Plus Baiturrahman, Ujung Berung, Bandung City in developing the religious character of students is optimal. Islamic religious education teachers understand the foundation of education, create teaching modules, manage classes, master competencies, and conduct learning evaluations, and understand the professional code of ethics. Based on the author's findings, Islamic education teachers have made various efforts to improve the religious character of students. The efforts made include religious activities such as dhuha and zuhur prayers in congregation, reading the Qur'an before classes, and extracurricular memorization of the Qur'an Juz 30.

**Keywords:** *Education, Character, Students.*

---

### Abstrak

Karakter religius adalah faktor fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik karena merupakan kunci kesuksesan dalam kehidupan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam pembinaan karakter religius peserta didik, melalui penerapan metode keteladanan dan pembiasaan. Peran utama dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah guru pendidikan agama Islam. Guru merupakan komponen yang sangat penting

dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter religius peserta didik. Guru PAI berfungsi sebagai teladan yang mencerminkan sikap dan perilaku baik. Guru PAI yang profesional memiliki tiga misi utama: dakwah, pedagogik, dan pendidikan, yang mendukung pembentukan akhlak mulia pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Berdasarkan temuan penelitian, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Baiturrahman, Ujung Berung, Kota Bandung dalam mengembangkan karakter religius peserta didik telah berjalan optimal. Guru PAI memahami landasan pendidikan, menyusun modul ajar, mengelola kelas, menguasai kompetensi, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran dan memahami kode etik profesi. Berdasarkan temuan penulis guru pendidikan agama Islam telah melakukan berbagai macam upaya dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Upaya yang dilakukan mencakup kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan zuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, serta ekstrakurikuler hafalan Al-Qur'an Juz 30.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Peserta Didik.

## PENDAHULUAN

Karakter religius merupakan faktor dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, karena menjadi kunci kesuksesan dalam kehidupan (Nugraha, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa karakter religius memiliki peran penting dalam mengembangkan kedewasaan berkarakter pada peserta didik. Karakter ini menjadi tolak ukur dalam membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 2 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(Awwaliyah & Baharun, 2019). Pada tahun 2010, pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan Nasional mulai merancang implementasi pendidikan karakter di sekolah. Program ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Dalam konteks ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis, karakter religius menjadi salah satu nilai yang idealnya dimiliki oleh peserta didik di lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter religius merupakan hasil dari usaha yang serius dalam mendidik dan melatih potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, khususnya peserta didik. Dalam Islam, karakter merujuk pada perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran dalam pelajaran pendidikan agama Islam (Ahsanulhaq, 2019). Karakter religius mencerminkan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai nilai yang didasarkan pada ajaran agama. Dalam pembinaan karakter religius, peran utama dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah guru pendidikan agama Islam. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter religius peserta didik (Khamalah, 2017). Hubungan ini akan berjalan dengan baik jika setiap pihak diposisikan

secara profesional sesuai dengan peran dan fungsinya, baik sebagai subjek maupun objek dalam Pendidikan (Fiftina, 2020).

Profesi guru adalah pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, beberapa prinsip tersebut meliputi: a) memiliki bakat, minat, dan idealisme yang mendukung profesi guru; b) berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk aspek keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; c) memiliki latar belakang pendidikan dan kualifikasi akademik yang relevan dengan tugasnya; d) menguasai kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas; e) bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesionalnya; f) mendapatkan penghasilan yang sesuai dengan kinerja; g) memiliki akses untuk mengembangkan profesionalisme melalui pembelajaran sepanjang hayat; h) memperoleh perlindungan hukum dalam menjalankan tugas profesional; dan i) tergabung dalam organisasi profesi yang berwenang mengelola tugas-tugas profesinya. (Latiana, 2019).

Guru yang profesional harus mampu merancang dan menyusun program pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter religius peserta didik. Program ini bertujuan untuk mendorong peningkatan karakter peserta didik yang selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mengembangkan akhlak mulia. (Nuzli et al., 2021). Guru adalah figur yang harus menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik. Dalam konteks profesionalisme, seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki tiga misi utama. Pertama, misi dakwah Islam, di mana ajaran Islam harus dapat disampaikan dan dicontohkan melalui sikap, kepribadian, dan perilaku sehari-hari. Kedua, misi pedagogik, yaitu memanfaatkan pembelajaran sebagai sarana untuk menanamkan keyakinan dan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Ketiga, misi pendidikan, di mana guru tidak hanya bertanggung jawab atas proses pembelajaran, tetapi juga memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap etika serta kepribadian peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (Nurhaibi et al., 2023).

Di sini, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik. Sebagai teladan bagi para peserta didiknya, guru harus menunjukkan contoh akhlak yang baik agar dapat mencetak dan membentuk generasi dengan kepribadian yang mulia. Pembinaan akhlak peserta didik di sekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk membentuk akhlak peserta didik yang berkaitan dengan pengembangan akhlak mulia. Metode keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa peserta didik. Jika nilai-nilai religius sudah tertanam dengan baik dalam diri peserta didik dan terus dipupuk, maka secara alami mereka akan berkembang menjadi pribadi yang baik. Maka, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membina karakter religius peserta didik. Pada SMP Plus Baiturrahman telah dilakukan upaya dalam membentuk karakter religious peserta didik. Hal ini terlihat pada kegiatan yang dilaksanakan pada sekolah tersebut banyak kegiatan keagamaan. Salah satunya pembiasaan sholat *dhuba* secara berjamaah sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dari fenomena di atas penulis berkeinginan meneliti lebih lanjut terkait peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religious di SMP Plus Baiturrahman. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui lebih dalam mengenai faktor pendukung dan

penghambat yang dirasakan oleh guru PAI dalam membina karakter religious peserta didik. Oleh karena itu, penelitian yang berkaitan dengan upaya guru dalam membina karakter religious peserta didik sangat perlu dilakukan di SMP Plus Baiturrahman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan deskriptif, dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alami dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Fitrah, 2018). Metode pendekatan studi kasus digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berhubungan dengan kasus tertentu. Fokus penelitian ini adalah pada kondisi atau aktivitas spesifik yang sedang dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis tingkat profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religious peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Plus Baiturrahman.

Tempat penelitian ini adalah SMP Plus Baiturrahman yang berlokasi di Jl. Pasir Jati Timur No. 44, Pasirwangi Ujung Berung, Kota Bandung. Pemilihan SMP Plus Baiturrahman sebagai objek penelitian didasari oleh adanya suasana religius yang menarik di sekolah tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Plus Baiturrahman, yaitu Muhammad Sawiri, S.Pd.I, yang telah memiliki pengalaman mengajar selama 8 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang terkumpul, melakukan reduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan memverifikasi data yang telah diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Kompetensi Profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan karakter religious peserta didik

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di era globalisasi, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk meningkatkan profesionalisme dalam membimbing peserta didik (Nuzli et al., 2021). Guru memiliki tanggung jawab langsung dalam membimbing peserta didik di sekolah dengan tujuan mencetak peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berkarakter kuat. (Hsb & Ramadhani, 2024). Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran kunci dalam membentuk karakter religious peserta didik, karena mereka dianggap sebagai figur utama dalam proses pembentukan karakter tersebut di lingkungan sekolah (Sari, 2023). Berdasarkan kurikulum pendidikan agama Islam, hal ini menjadi dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Khususnya dalam penerapan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Plus Baiturrahman Kota Bandung yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang dengan beberapa prinsip, antara lain: pertama, pengembangan karakter yang menekankan pada kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik, baik melalui alokasi waktu khusus maupun secara terintegrasi dalam proses pembelajaran, seperti dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Fadillah & Wahyudin, 2024).

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Baiturrahman mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah tersebut mengacu pada

kurikulum Merdeka Belajar. Guru tersebut menjelaskan bahwa tujuan utama kurikulum ini adalah membangun karakter dan moral peserta didik, bukan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan. Salah satu fokus utamanya adalah pembentukan karakter religius peserta didik, yang dianggap sebagai bagian penting dalam mendukung perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.”. Berdasarkan temuan penulis, guru Pendidikan Agama Islam sudah menerapkan dan memahami kurikulum dengan baik. Namun, peneliti masih menemukan bahwa guru tersebut memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam materi pembelajaran, terutama terkait dengan pencapaian pembelajaran yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sebagai kewajiban, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus menyusun perencanaan pembelajaran dan menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar peserta didik di SMP Plus Baiturrahman, Ujung Berung, Kota Bandung. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru PAI, yang menyatakan bahwa: “Sebelum memasuki kelas dan memulai pembelajaran, setiap guru wajib mempersiapkan modul ajar. Modul ajar berisi tentang komponen-komponen pembelajaran serta capaian pembelajaran. Modul ajar juga mencakup profil pelajar Pancasila yang berisi nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada peserta didik”. Proses pembelajaran di kelas merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Kehadiran modul ajar sebelum memulai proses belajar mengajar sangat penting untuk memastikan kelancaran kegiatan mengajar dan mendidik peserta didik (Susilo et al., 2023). Hal ini menjadi bagian dari kegiatan pendidikan di SMP Plus Baiturrahman Kota Bandung. Modul ajar mencakup beberapa komponen penting, seperti informasi umum yang berisi identitas modul, profil pelajar Pancasila, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, alur atau rencana pembelajaran, strategi atau metode pembelajaran, asesmen, serta sumber belajar dan media. Modul ajar dirancang agar memudahkan guru dalam menyesuaikan dengan kondisi kelas (Purnawanto, 2022).

Dari hasil temuan menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung Kota Bandung selalu mempersiapkan modul ajar sebelum memasuki kelas. Modul ajar membantu guru PAI dalam proses pembelajaran yang sistematis. Dengan adanya modul ajar, guru memiliki acuan yang jelas tentang langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Maulida, 2022). Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung, Kota Bandung, diketahui bahwa muatan karakter religius dalam modul ajar telah diintegrasikan ke dalam profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup nilai-nilai utama, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menekankan pembentukan akhlak mulia. Modul ajar tersebut dirancang untuk mendukung pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan filosofi Pancasila.

Berdasarkan pengamatan penulis, materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Plus Baiturrahman mencakup berbagai pelajaran seperti al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh, ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam. Semua topik tersebut telah dirangkum dalam modul ajar yang disusun oleh guru PAI sebelum mengajar di kelas. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru PAI memastikan untuk mempersiapkan diri dengan matang agar dapat menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik. Dalam wawancara, guru Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, ia selalu mempersiapkan diri



dengan mempelajari materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Guru tersebut menekankan bahwa pemahaman mendalam terhadap materi merupakan kewajiban sekaligus keharusan bagi seorang pendidik, terutama guru PAI, agar dapat menyampaikan pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di dalam kelas. Hal ini menunjukkan pentingnya profesionalisme guru dalam memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan berkualitas. Berdasarkan pengamatan penulis, guru PAI telah mempersiapkan diri sebelum memasuki kelas untuk melakukan proses belajar mengajar. Beliau mempersiapkan media pembelajaran, modul ajar sebagai acuan pembelajaran dan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung siap memulai pembelajaran.

Sebelum memulai proses belajar mengajar, seorang guru pendidikan agama Islam perlu mengatur ruang kelas agar tercipta suasana yang kondusif. Hal ini dianggap penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Rifa'i et al., 2018). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, guru dapat menggunakan pendekatan yang efektif, memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh peserta didik, serta berinteraksi baik secara visual maupun verbal (Ahmad, 2022). Menurut keterangan guru Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Guru tersebut menjelaskan bahwa beberapa media yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI meliputi Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, serta penggunaan teknologi seperti proyektor infokus untuk menayangkan kisah para nabi dan rasul, yang bertujuan untuk memberikan visualisasi yang menarik. Selain itu boneka peraga juga digunakan untuk praktik pembelajaran terkait fiqih, seperti tata cara pengurusan jenazah. Pemanfaatan media ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan penulis, guru PAI di SMP Plus Baiturrahman telah memanfaatkan media pembelajaran seperti proyektor infokus. Fungsi utama dari media pembelajaran adalah untuk memperjelas penyampaian materi, meningkatkan pemahaman peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik (Zahwa & Syafi'i, 2022). Untuk menilai perkembangan dan kemajuan prestasi belajar peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan, diperlukan evaluasi dan penilaian terhadap hasil proses belajar mengajar yang dilakukan pada peserta didik (Daraqthuni, 2024).

Berdasarkan penjelasan guru Pendidikan Agama Islam, evaluasi pembelajaran di sekolah dilaksanakan sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, terdapat tiga jenis asesmen yang diterapkan, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Guru menekankan bahwa evaluasi ini sangat penting untuk memantau perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Asesmen diagnostik digunakan untuk memahami kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, asesmen formatif dilakukan selama proses belajar untuk memberikan umpan balik, dan asesmen sumatif diterapkan di akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara keseluruhan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan mendukung pengembangan peserta didik secara maksimal.

Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan setiap proses pembelajaran. Guru profesional adalah individu yang memiliki kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan, sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal (Nuzli et al., 2021). Berdasarkan peran tersebut, profesionalisme menjadi tanggung jawab yang harus dipikul oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai pendidik, mereka dianggap sebagai profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik peserta didik di sekolah dan mewujudkan tujuan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan profesionalismenya secara berkelanjutan (Kholil, 2021). Oleh karena itu, keberadaan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Selain itu, guru PAI harus memiliki pemahaman mendalam tentang pencapaian yang mendasari dunia pendidikan, yang akan menghubungkan mereka dengan tujuan pendidikan serta kurikulum yang telah ditentukan. (Safitri et al., 2019).

Menurut Syaifudin, kompetensi profesional guru mencakup berbagai bidang studi, yang meliputi: a) Pemahaman terhadap mata pelajaran yang telah disiapkan untuk diajarkan, b) Pemahaman terhadap standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar dalam kurikulum, c) Pemahaman tentang struktur, konsep, dan metode keilmuan yang mendasari materi ajar, d) Pemahaman mengenai hubungan antara konsep-konsep dalam mata pelajaran yang terkait, dan e) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini, 2023). Berdasarkan pengamatan penulis, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung Kota Bandung telah menunjukkan pemahaman dan penerapan materi ajar yang sangat baik. Penulis juga mengamati bahwa profesionalisme guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik telah tercapai secara optimal. Secara praktis, guru PAI memahami dasar-dasar pendidikan, menyusun modul ajar sebagai acuan pembelajaran, mengelola kelas secara efektif, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, melaksanakan asesmen untuk evaluasi hasil belajar, serta mematuhi kode etik profesi guru.

## 2. Upaya dalam membina karakter religious peserta didik

Upaya untuk membina karakter religius peserta didik di SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung Kota Bandung telah terlaksana dengan sangat baik. Upaya tersebut terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat zuhur berjama'ah, dan membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga mewajibkan setiap peserta didik untuk menghafal surah-surah pendek dari juz 30. Pelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan ibadah praktis, dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pembinaan karakter religius di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan peserta didik, seperti shalat Dhuha berjama'ah sebelum memulai pembelajaran, shalat Zuhur berjama'ah, dan pembacaan al-Qur'an. Guru menjelaskan bahwa keberhasilan kegiatan ini tidak dapat dicapai tanpa adanya dukungan dari semua pihak di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut meliputi kontribusi dari kepala sekolah, dewan guru, karyawan, dan orang tua peserta didik, yang turut berperan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik, baik di sekolah maupun di

luar lingkungan sekolah (Loheni et al., 2023). Kolaborasi ini menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius peserta didik.

Berdasarkan penjelasan guru Pendidikan Agama Islam, pengembangan karakter religius peserta didik akan lebih efektif jika disertai dengan keteladanan yang nyata. Sebagai bagian dari upaya tersebut, guru PAI di SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung Kota Bandung telah berusaha menjadi panutan bagi peserta didik mereka. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa sebagai pendidik, mereka berupaya untuk selalu dekat dengan peserta didik di lingkungan sekolah dan berusaha menjadi teladan yang baik. Guru tersebut menjelaskan bahwa mereka mengajarkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, sopan santun, akhlak mulia, dan kejujuran. Sebagai figur panutan, guru memastikan untuk selalu menampilkan perilaku yang positif di hadapan peserta didik, karena sikap dan tindakan guru dianggap sebagai contoh yang akan diikuti oleh peserta didik. Peran ini menegaskan pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru lainnya saling bekerja sama untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, mengajarkan karakter religius, disiplin, jujur, ramah, dan berakhlak. Hal ini tentunya akan memberikan contoh yang positif bagi peserta didik. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Tindakan teladan yang dilakukan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didik (Putri et al., 2022). Oleh karena itu, sosok guru yang dapat dijadikan teladan sangatlah penting. Seorang guru yang disiplin, jujur, ramah, dan berakhlak, misalnya, akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, begitu pula sebaliknya.

Guru Pendidikan Agama Islam, bersama guru-guru lain, terlebih dahulu menanamkan kedisiplinan pada diri mereka, misalnya dengan selalu datang tepat waktu untuk melaksanakan shalat dhuha dan zuhur, serta aktif mengawasi kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, kepala sekolah memberikan dukungan penuh kepada guru PAI untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya regulasi yang jelas, guru PAI diberikan wewenang penuh untuk menjalankan program pembinaan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah secara efektif.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pihak sekolah, terutama kepala sekolah, memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, termasuk dalam hal pembiayaan. Dukungan ini memastikan bahwa berbagai program keagamaan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, guru dari mata pelajaran lain juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan sinergi yang kuat dalam membangun karakter religius peserta didik. Guru-guru tidak hanya fokus pada tugas mengajar, tetapi juga berperan mendidik peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi di antara seluruh pihak di sekolah untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Dalam upaya mengembangkan karakter religius peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru lainnya. Dukungan dari kepala sekolah dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan keagamaan



sangat berperan penting dalam menanamkan kebiasaan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai religius. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang melibatkan berbagai elemen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, hingga petugas kebersihan sekolah (Nurizka & Rahim, 2020).

Lingkungan keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter religius peserta didik. Orang tua, melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari, menanamkan nilai-nilai religius yang tercermin dalam perilaku peserta didik, seperti cara berbicara, berpakaian, dan lainnya (Astuti, 2019). Pengaruh positif yang diterima dari keluarga membantu membangun kepribadian atau akhlak mulia peserta didik, yang cenderung bertahan meskipun ada pengaruh dari luar. Pendidikan dan pengasuhan orangtua sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik (Dini, 2022).

Pengembangan karakter religius peserta didik di SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung Kota Bandung dilakukan secara menyeluruh melalui kombinasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta kolaborasi yang erat antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter religius tidak dapat dicapai hanya dengan pengajaran formal, larangan, atau instruksi semata. Menanamkan sifat-sifat baik membutuhkan proses yang berkelanjutan, di mana akhlak mulia dikembangkan melalui teladan nyata dan kebiasaan yang konsisten. Keberhasilan dalam membangun karakter religius peserta didik sangat bergantung pada keteladanan yang diberikan oleh guru dan pihak lain yang terlibat. (Jauhari & Arfa'Adamay, 2021).

### **3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina karakter religius peserta didik**

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung Kota Bandung melaksanakan pembinaan karakter religius peserta didik dengan menghadapi sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa elemen yang mendukung maupun menghambat upaya tersebut. Faktor pendukung yang pertama yaitu dukungan penuh dari kepala sekolah terhadap berbagai kegiatan keagamaan. Kepala sekolah memberikan kontribusi, baik dalam bentuk moral maupun material, seperti alokasi anggaran untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, dengan adanya kebijakan yang jelas, guru Pendidikan Agama Islam memperoleh wewenang penuh dari kepala sekolah untuk memastikan tercapainya tujuan pembinaan karakter religius peserta didik di sekolah tersebut.

Kedua, fasilitas yang memadai, seperti masjid, juga menjadi faktor pendukung. SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung Kota Bandung memiliki Masjid As-Salimiyah yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Dengan adanya masjid di lingkungan sekolah, kegiatan keagamaan tidak hanya terbatas pada kelas, tetapi juga dapat dilaksanakan di masjid. Ketiga, terjalinnya kerja sama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam, majelis guru, dan kepala sekolah. Kerja sama yang solid sangat penting dalam mengawasi, membimbing, dan mengarahkan peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam, majelis guru, dan kepala sekolah memiliki tanggung jawab bersama dalam membina karakter religius peserta didik.

Selain itu, seluruh warga sekolah juga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung Kota Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, terdapat beberapa faktor penghambat dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung Kota Bandung. Pertama, perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik. Dalam proses pembinaan, hal ini seringkali menjadi kendala karena peserta didik di SMP Plus Baiturrahman berasal dari berbagai jenis sekolah, seperti SD Negeri, SD IT, dan lainnya, yang menyebabkan perbedaan dalam penerimaan nilai-nilai keagamaan. Kedua, pengaruh lingkungan sosial. Lingkungan pergaulan peserta didik di luar sekolah, terutama jika mereka berada dalam kelompok teman sebaya yang tidak mendukung nilai-nilai agama, seringkali menjadi hambatan.

Pengaruh budaya populer yang bertentangan dengan ajaran agama juga mempengaruhi karakter peserta didik. Ketiga, pengaruh media digital. Paparan terhadap media sosial, permainan online, atau konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama menjadi tantangan besar. Konten negatif dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik, menjauhkan mereka dari karakter religius. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam dan pengawasan orang tua sangat penting untuk memantau aktivitas anak di luar sekolah (Bramantio, 2023). Keempat, kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti ibadah shalat lima waktu, menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung Kota Bandung.

Peran keluarga sangat krusial dalam membentuk karakter religius peserta didik. Jika di rumah tidak ada pembiasaan ibadah, komunikasi yang mengajarkan nilai-nilai agama, atau orang tua kurang memberikan perhatian pada pendidikan agama, maka upaya yang dilakukan di sekolah seringkali tidak efektif (Ridho, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang baik antara keluarga di rumah dan guru di sekolah agar pembinaan karakter religius peserta didik dapat terlaksana dengan optimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

Oleh karena itu, sebagai orang tua, mereka seharusnya menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Hidayatullah, 2018) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mengawasi perkembangan kepribadian anak. Peran dan sikap orang tua tentu menjadi pondasi utama dalam membina karakter religius anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter religius peserta didik di SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung Kota Bandung telah berjalan dengan baik. Guru PAI menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang dasar-dasar pendidikan, mampu menyusun modul ajar sebagai panduan pembelajaran, mengelola kelas dengan efektif, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui asesmen, serta mematuhi kode etik profesi guru. Upaya yang dilakukan guru PAI mencakup berbagai aktivitas keagamaan, seperti pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti hafalan Juz 30.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan ini meliputi dukungan penuh dari kepala sekolah terhadap kegiatan keagamaan, tersedianya fasilitas seperti masjid, dan kerja sama yang

solid antara guru PAI, majelis guru, kepala sekolah, serta orang tua. Namun, terdapat juga beberapa hambatan, seperti perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik, pengaruh lingkungan sosial, media digital, dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

Secara keseluruhan, profesionalisme guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik telah terlaksana secara optimal, baik dari segi upaya maupun identifikasi faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait profesionalitas guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik. Ke depan, diharapkan guru PAI terus meningkatkan profesionalisme mereka untuk mendukung pembentukan karakter religius yang lebih kuat pada peserta didik.

## REFERENSI

Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278–296.

Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).

Anggraini, M. (2023). Profesionalisme Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Agama Islam di UPT SMP Negeri 5 Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 883–891.

Astuti, F. (2019). Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sdit Permata Bunda Iii Bandar Lampung [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung].

Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34–49.

Bramantio, R. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak pada Remaja dalam membentuk Karakter Religius (Studi Kasus di Masjid Al-Muharram, Juwangen, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY) [PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia].

Daraqthuni, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Mukomuko Provinsi Bengkulu [PhD Thesis, UIN Fatmawati]

Dini, J. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049.

Fadillah, N., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Karakteristik Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1881–1891.

Fiftina, N. E. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab di MI Muhammadiyah Kedungwuluh Lor Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas [PhD Thesis, IAIN].

Fitrah, M. (2018). Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).

Hidayatullah, M. F. (2018). Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 58–74.

Hsb, A. R. G., & Ramadhani, M. S. A. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 111–120.

Jauhari, I., & Arfa'Ladamay, M. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Plus Al-Barokah Babat Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 1(2), 216–229.

Khamalah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215.

Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).

Latiana, L. (2019). Peran Sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik. *Edukasi*, 13(1).

Loheni, R., Lukas, L., Trisiana, R., Sitohang, R. M. S., Natalia, V., & Sariyani, R. (2023). Kontribusi Guru dalam Pembentukan Subjek Disiplin Siswi/A: Narasi Deskriptif SMP di Kabupaten Barito Timur. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 1(1), 10–28.

Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.

Nugraha, S. A. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 158–176.

Nurhaibi, N., Zalisman, Z., & Hariati, H. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru. *Mitra Pgm: Jurnal Kependidikan Mi*, 9(1), 71–79.

Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(1), 38–49.

Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas guru pendidikan agama Islam: Upaya membangun karakter religious peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261.

Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94.

Putri, R. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Problematika Guru Dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 33–42.

Ridho, M. (2024). Konsep Pendidikan Pembiasaan Salat Pada Anak Dalam Perspektif Hadist Tarbawi [PhD Thesis, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara].

Rifa'i, M., Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). Manajemen peserta didik (Pengelolaan peserta didik untuk efektivitas pembelajaran).

Safitri, D., Sos, S., & Pd, M. (2019). Menjadi guru profesional. PT. Indragiri Dot Com. Riau

Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.

Susilo, D. P., Stevanus, K., & Yulia, T. (2023). Kinerja Pendidik Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 407–424.

Zahwa, F. A., & Syafi'i, I. (2022). Pemilihan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(01), 61–78.